

Faktor Yang Memengaruhi Ibu Terhadap Pemilihan Tempat Persalinan Di Desa Aek Badak Jae

Novy Ramini Harahap^{1*}, Nuriah Arma², Novitri Adelina Sipayung³, Mila Syari⁴

¹⁻⁴Institut Kesehatan Helvetia
novyraminiharahap@gmail.com

ABSTRACT

In remote areas and far from the center of big cities, there are still many pregnant women who do not undergo ANC examinations so that it will have an impact on the delivery process. According to WHO 2018, only 40% of all births in some lower middle income countries are assisted by skilled health personnel. Based on data on deliveries in Aek Badak Jae Village, more than half of them delivered at home. Objectives: To determine the factors that influence postpartum mothers on the choice of place of delivery in Aek Badak Jae Village in 2020. Method: The design of this research is an analytic survey with a cross sectional approach. The research was conducted in Aek Badak Jae Village, Sayurmatangi District, South Tapanuli Regency in April-October 2020. The population in this study were 34 postpartum mothers in Aek Badak Jae Village, all of whom were used as research samples. Data analysis performed was univariate, bivariate analysis with sig-a 0.05 and multivariate analysis using binary logistic regression test. Results: Based on the results of research with the chi-square statistical test, it was found that the variable knowledge with p-value (0,000), family support with p-value (0,000), distance to health facilities with p-value (0,003). The results of multiple logistic regression tests showed that knowledge was the most dominant factor affecting the Exp (B) value of 22.329. Conclusion: There is a relationship between knowledge, family support, and distance to postpartum health facilities with the choice of place of delivery in Aek Badak Jae Village. It is hoped that all women of reproductive age will increase their knowledge of health education so that mothers can understand that the danger of childbirth is carried out at home if the labor condition is experiencing problems.

Keywords: Knowledge, Family Support, Distance, Selection of Place of Delivery

ABSTRAK

Daerah-daerah terpencil dan jauh dari pusat kota-kota besar masih banyak dijumpai seorang wanita hamil kurang melakukan pemeriksaan ANC hingga akan dampak pada proses persalinan. Menurut WHO 2018, hanya 40% semua kelahiran dibeberapa negara berpenghasilan menengah ke bawah dibantu oleh tenaga kesehatan yang terampil. Berdasarkan data persalinan di Desa Aek Badak Jae lebih dari setengahnya melakukan persalinan di rumah. Tujuan: Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi ibu nifas terhadap pemilihan tempat persalinan di Desa Aek Badak Jae tahun 2020. Metode: Desain penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan pada bulan April-Oktober 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah 34 orang ibu nifas di Desa Aek Badak Jae yang seluruhnya dijadikan sampel penelitian. Analisa data yang dilakukan adalah analisa univariat, bivariat dengan ketentuan sig- α 0,05 dan analisa multivariat dengan uji *regresi logistik binary*. Hasil: Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik chi-square didapatkan hasil bahwa variabel pengetahuan dengan p-value (0,000), dukungan keluarga dengan p-value (0,000), jarak ke fasilitas kesehatan dengan p-value (0,003). Hasil uji regresi logistik berganda didapatkan pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi dengan nilai Exp(B) 22,329. Kesimpulan: Ada hubungan pengetahuan, dukungan keluarga, dan jarak ke fasilitas kesehatan ibu nifas dengan pemilihan tempat persalinan di Desa Aek Badak Jae. Diharapkan kepada seluruh wanita usia reproduksi agar lebih meningkatkan pengetahuan dari pendidikan kesehatan Sehingga ibu dapat memahami bahwa bahaya persalinan yang dilakukan di rumah jika kondisi persalinan yang mengalami masalah.

Kata Kunci : Pengetahuan, Dukungan Keluarga, Jarak, Pemilihan Tempat Persalinan

PENDAHULUAN

Persalinan merupakan suatu kondisi fisiologis yang akan dialami oleh setiap orang. Akan tetapi kondisi fisiologis tersebut menjadi patologis apabila seorang ibu tidak mengetahui kondisi yang fisiologis dan seorang penolong atau tenaga kesehatan tidak memahami bagaimana suatu persalinan dikatakan fisiologis dan bagaimana penatalaksanaannya sehingga dapat menurunkan angka kematian ibu (1).

Analisis kematian ibu yang dilakukan Direktorat Bina Kesehatan Ibu pada tahun 2010 membuktikan bahwa kematian ibu terkait erat dengan penolong persalinan dan tempat/fasilitas persalinan. Upaya lain yang dilakukan untuk menurunkan kematian ibu dan kematian bayi yaitu dengan mendorong agar setiap persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih yaitu dokter spesialis kebidanan dan kandungan (SpOG), dokter umum, dan bidan, serta diupayakan dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan. Keberhasilan program ini diukur melalui indikator persentase persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan (cakupan PF). Sejak tahun 2015, penekanan persalinan yang aman adalah persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2015-2019 menetapkan persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan sebagai salah satu indikator upaya kesehatan ibu, menggantikan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan (2).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2018), merekomendasikan wanita hamil memulai kontak perawatan antenatal pertama pada trimester pertama kehamilan disebut sebagai perawatan antenatal dini. Perhatian seperti itu memungkinkan pengelolaan awal kondisi yang mungkin berdampak buruk pada kehamilan, sehingga berpotensi mengurangi risiko komplikasi bagi wanita dan bayi baru lahir selama dan setelah melahirkan. Namun, secara global, diperkirakan demikian lebih dari 40% dari semua wanita hamil tidak menerima perawatan antenatal dini pada 2013. Data terbaru di sebagian besar Negara berpenghasilan tinggi dan berpenghasilan menengah ke atas lebih dari 90% dari semua kelahiran mendapat manfaat dari kehadiran bidan, dokter atau perawat terlatih, kurang dari setengah dari semua kelahiran di beberapa berpenghasilan negara rendah dan menengah ke bawah dibantu oleh tenaga kesehatan yang terampil (3).

Hasil SDKI 2017 memperlihatkan bahwa 74 persen wanita bersalin di fasilitas pelayanan kesehatan, di antaranya 42 persen di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang meliputi puskesmas dan jaringannya, klinik serta praktik tenaga kesehatan, dan 32 persen di fasilitas pelayanan rujukan tingkat lanjutan yakni rumah sakit. Lebih lanjut, 28 persen wanita melahirkan di tempat praktik tenaga kesehatan, dokter umum, dokter kandungan, bidan atau perawat terlatih. Selama kurun waktu 5 tahun, persalinan di rumah turun dari 36% pada SDKI 2012

menjadi 21% pada SDKI 2017. Hal ini disertai dengan peningkatan persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan, dari 56% pada SDKI 2012 menjadi 74% SDKI 2017. (4)

Fasilitas pelayanan kesehatan menurut Peraturan Pemerintah No.47 tahun 2016 terdiri dari Rumah Sakit, Puskesmas, Klinik dan Praktik Tenaga Kesehatan. Berdasarkan Hasil Riskesdas (2018), proporsi tempat persalinan pada perempuan umur 10-54 tahun, yaitu persalinan yang dilakukan di rumah (16%), Polindes/Poskesdes (4%), Praktik Bidan Mandiri (29%), Praktik Dokter Mandiri (1%), Puskesmas/Pustu/Pusling (12%), Klinik (5%), RS Swasta (18%) dan RS Pemerintah (15%) (5).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Sumatera Utara tahun 2018, Rentsra Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2013-2018 telah menetapkan persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan sebagai salah satu indikator upaya kesehatan ibu. Berdasarkan profil kesehatan kabupaten/kota tahun 2018 diketahui bahwa persalinan yang dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan mencapai 83,70%. Upaya lain yang dilakukan untuk menurunkan kematian ibu dan kematian bayi yaitu dengan mendorong agar setiap persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih yaitu dokter spesialis kebidanan dan kandungan (Sp.OG), dokter umum, dan bidan, serta diupayakan dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan. Keberhasilan program ini diukur melalui indikator persentase persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan (cakupan PF). (6).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2016, pada pasal 1 yaitu; Fasilitas Pelayanan Kesehatan adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat. Tenaga Kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan (7).

Asuhan pelayanan kesehatan ibu dan anak dikenal beberapa jenis tenaga yang memberikan pertolongan persalinan kepada masyarakat. Jenis tenaga tersebut adalah, tenaga profesional seperti dokter spesialis kebidanan, dokter umum, bidan, pembantu bidan (PKE), perawat bidan, dukun bayi yang sudah terlatih oleh tenaga kesehatan yang telah dinyatakan lulus (8).

Persiapan persalinan merupakan persalinan direncanakan dalam lingkungan yang aman dan memadai. Ibu hamil dan masyarakat tergerak untuk merencanakan persalinan yang bersih dan aman. Persalinan direncanakan ditempat yang aman dan memadai. Adanya persiapan sarana transportasi untuk merujuk ibu bersalin, jika perlu. Rujukan tepat waktu telah dipersiapkan (9).

Undang- Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, pada Pasal 5 ayat (1) menegaskan bahwa setiap orang mempunyai hak yang

sama dalam memperoleh akses atas sumber daya di bidang kesehatan. Selanjutnya pada ayat (2) ditegaskan bahwa setiap orang mempunyai hak dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, dan terjangkau. Kemudian pada ayat (3) menyatakan bahwa setiap orang berhak secara mandiri dan bertanggung jawab menentukan pelayanan kesehatan yang diperlukan bagi dirinya, selanjutnya pada pasal (6) ditegaskan bahwa setiap orang berhak mendapatkan lingkungan yang sehat bagi pencapaian derajat kesehatan (10).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurasih (2017) tentang alasan memilih bersalin di rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon Tahun 2016. Hasil penelitian didapatkan bahwa alasan informan bersalin di rumah karena kenyamanan dan kebiasaan keluarga yang sudah berlangsung, merasa kurang nyaman dan tidak praktis melahirkan di fasilitas kesehatan, jarak tidak menjadi masalah dalam persalinan di fasilitas kesehatan. Persalinan di rumah menurut informan bidan dirasakan kurang aman, meskipun waktu menolong persalinannya menjadi singkat, banyak hambatan yang ditemui terkait dengan persiapan penolong maupun tempat dan kejadian kegawatdaruratan yang tidak dapat diprediksi sebelumnya. Alasan bersalin dirumah yang diketahui oleh bidan lebih kepada kenyamanan yang dirasakan oleh ibu bersalin (11).

Berdasarkan data persalinan di Desa Aek Badak Jae Januari-Juni Tahun 2020, didapat sebanyak 34 ibu nifas dimana didapat ibu yang

melakukan persalinan di rumah sebanyak 20 orang dan ibu yang melakukan persalinan di faskes (klinik bidan) sebanyak 14 orang ibu. Hasil survey awal yang peneliti lakukan pada bulan Juni 2020, dengan wawancara langsung kepada 5 orang ibu nifas, diketahui bahwa 4 orang ibu melakukan persalinan tidak difasilitasi kesehatan seperti puskesmas atau klinik bidan melainkan persalinannya dilakukan di rumah walaupun persalinan dilakukan oleh tenaga kesehatan yang datang kerumah. Hal ini diketahui bahwa kebiasaan atau keinginan atas sikap ibu tersebut untuk melakukan persalinan dilakukan di rumah, selain itu pengetahuan ibu kurang tentang bahaya yang diakibatkan oleh persalinan yang tidak di dukung dengan peralatan medis yang kurang memadai jika terjadi persalinan terjadi hambatan atau masalah, Faktor lain yang mendukung ibu melakukan persalinan di rumah yaitu jauhnya puskesmas dari rumah ibu dan kurangnya sarana transportasi untuk menuju ke fasilitas kesehatan tersebut, serta keadaan ekonomi keluarga yang masih tergolong ekonomi menengah kebawah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul faktor yang mempengaruhi ibu nifas terhadap pemilihan tempat persalinan di Desa Aek Badak Jae tahun 2020. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi ibu nifas terhadap pemilihan tempat persalinan di Desa Aek Badak Jae tahun 2020

METODOLOGI

Desain penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Lokasi penelitian di Desa Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai dengan Oktober 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah 34 orang ibu nifas di Desa Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmatangi yang seluruhnya dijadikan sampel penelitian atau teknik pengambilan sampel yaitu total populasi. Teknik pengumpulan menggunakan kuesioner yang telah diberikan.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada setiap variabel hasil penelitian, analisis bivariat yaitu analisis yang digunakan untuk menghubungkan anata variabel, variabel bebas dengan variabel terikat dalam hal ini peneliti mencari hubungan pada batas kemaknaan perhitungan statistik *p value* (0,05) dan analisis multivariat menggunakan uji regresi berganda binary (*logistic regression*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabulasi silang antara pengetahuan ibu nifas dengan pemilihan tempat persalinan diketahui bahwa ibu nifas yang berpengetahuan baik sebanyak 16 orang (47,1%) dengan pemilihan tempat persalinan di faskes sebanyak 13 orang (38,2%) dan pemilihan tempat persalinan di rumah sebanyak 3 orang (8,8%). Sedangkan ibu nifas yang berpengetahuan kurang sebanyak 18

orang (52,9%) dengan pemilihan tempat persalinan di faskes sebanyak 1 orang (2,9%) dan pemilihan tempat persalinan di rumah sebanyak 17 orang (50,0%). hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* $0,000 < 0,05$, yang artinya pengetahuan ibu nifas memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan tempat persalinan. Berdasarkan tabulasi silang antara dukungan keluarga ibu nifas dengan pemilihan tempat persalinan diketahui bahwa ibu nifas yang keluarga mendukung sebanyak 13 orang (38,2%) dengan pemilihan tempat persalinan di faskes sebanyak 11 orang (32,4%) dan pemilihan tempat persalinan di rumah sebanyak 2 orang (5,9%). Sedangkan ibu nifas yang keluarga tidak sebanyak 21 orang (61,8%) dengan pemilihan tempat persalinan di faskes sebanyak 3 orang (8,8%) dan pemilihan tempat persalinan di rumah sebanyak 18 orang (52,9%). Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* $0,000 < 0,05$, yang artinya dukungan keluarga ibu nifas memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan tempat persalinan. Berdasarkan tabulasi silang antara jarak ke fasilitas kesehatan ibu nifas dengan pemilihan tempat persalinan diketahui bahwa jarak ke fasilitas kesehatan pada kategori dekat sebanyak 13 orang (38,2%) dengan pemilihan tempat persalinan di faskes sebanyak 10 orang (29,4%) dan pemilihan tempat persalinan di rumah sebanyak 3 orang (8,8%). Sedangkan jarak ke fasilitas kesehatan pada kategori jauh sebanyak 21 orang (61,8%) dengan pemilihan tempat persalinan di faskes sebanyak 4 orang

(11,8%) dan pemilihan tempat persalinan di rumah sebanyak 17 orang (50,0%). Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p*-

value $0,003 < 0,05$, yang artinya jarak ke fasilitas kesehatan ibu nifas memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan tempat persalinan.

Tabel 1. Tabulasi Silang antara Pengetahuan, Dukungan Keluarga dan Jarak ke Pelayanan Kesehatan Ibu Nifas dengan Pemilihan Tempat Persalinan di Desa Aek Badak Jae Tahun 2020

Variabel	Tempat Persalinan				Jumlah		p-value
	Faskes		Rumah		F	%	
	f	%	f	%			
Pengetahuan							
Baik	13	38,2	3	8,8	16	47,1	0,000
Kurang	1	2,9	17	50,0	18	52,9	
Dukungan Keluarga							
Mendukung	11	32,4	2	5,9	13	38,2	0,000
Tidak Mendukung	3	8,8	18	52,9	21	61,8	
Jarak ke Fasilitas Kesehatan							
Dekat	10	29,4	3	8,8	13	38,2	0,003
Jauh	4	11,8	17	50,0	21	61,8	

Analisis Multivariat

Berdasarkan hasil uji regresi logistik berganda diketahui bahwa dari ketiga variabel yang di uji secara serempak didapat hasil bahwa variabel yang paling dominan

mempengaruhi ibu nifas dalam memilih tempat persalinan adalah pengetahuan dengan nilai sig (0,000) dan nilai Exp(B) 22,329.

Tabel 2. Uji Regresi Logistik (Binary)

Langkah/Step	Variabel	Nilai Sig	Nilai Exp(B)
I	Pengetahuan	0,000	7,667
II	Pengetahuan	0,000	22,329
	Dukungan Keluarga	0,003	11,169

Pengetahuan Ibu Nifas terhadap Pemilihan Tempat Persalinan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa ibu berpengetahuan baik dengan sebagian besar memilih tempat persalinan di fasilitas kesehatan sedangkan ibu yang berpengetahuan kurang dengan sebagian besar memilih tempat persalinan di rumah. Hasil uji statistik *chi-square* antara pengetahuan ibu nifas

dengan pemilihan tempat persalinan menunjukkan hasil bahwa *p*-value $0,000 < \text{sig-}\alpha (0,05)$, yang artinya pengetahuan ibu nifas memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan tempat persalinan. Hasil uji regresi logistik berganda faktor yang paling dominan mempengaruhi ibu nifas dalam memilih tempat persalinan yaitu pengetahuan dibandingkan dengan dukungan

suami dan jarak ke faskes dengan nilai Exp(B) sebesar 22,329, yang artinya pengetahuan mempengaruhi ibu nifas sebanyak 22,3 kali dalam memilih tempat persalinan.

Pengetahuan merupakan domain penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*), perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Sehingga pengetahuan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk suatu perilaku. (8) Menurut Broewer dalam penelitian Mardiah, faktor pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang sangat menentukan dalam pola pengambilan keputusan dan menerima informasi dari pada seseorang yang berpengetahuan rendah (14).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raehan (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan tempat persalinan baik itu kasus atau kontrol diperoleh hasil uji statistik nilai p-value = 0,001 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan tempat persalinan (12).

Hasil penelitian sesuai dengan teori L Green dan Kreuter (1991), bahwa perilaku manusia terbentuk dari faktor predisposing (*predisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*) dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Pengetahuan merupakan salahsatu dari faktor predisposing sehingga pengetahuan berperan dalam pembentukan perilaku manusia. Sehingga dalam pemilihan tempat persalinan, pengetahuan

tentang persalinan dan tempat persalinan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seorang ibu dalam hal pemilihan tempat persalinan. Ibu dengan pengetahuan kurang akan lebih banyak memilih persalinan di non fasilitas kesehatan (rumah). Hal ini disebabkan oleh karena ibu kurang mengetahui kalau pada saat persalinan dapat terjadi komplikasi persalinan sewaktu-waktu dan jika persalinan di rumah serta mengalami komplikasi, tidak dapat segera tertangani dengan baik (12).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa ibu nifas yang memiliki pengetahuan baik sebahian besar memilih persalinannya di fasilitas kesehatan dibandingkan dengan sebagian kecil ibu yang memilih persalinan di rumah. Dalam penelitian ini masih dijumpai ibu yang berpengetahuan baik tetapi persalinan tidak dilakukan di fasilitas kesehatan yang lengkap, hal ini diketahui berdasarkan pengamatan peneliti bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi ibu untuk bersalin di rumah yaitu, dukungan dari keluarga terdekat ibu yang menginginkan ibu untuk bersalin di rumah yang dianggap proses persalinannya dapat dipantau langsung oleh keluarga dibandingkan di fasilitas kesehatan selain itu faktor akses ke pelayanan kesehatan dengan jarak yang jauh sehingga keterjangkauan ke fasilitas kesehatan tersebut memberatkan ibu dan keluarga dimana barang bawaan untuk kebutuhan persalinan yang harus dipersiapkan.

Dukungan Keluarga Ibu Nifas terhadap Pemilihan Tempat Persalinan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa ibu nifas yang mendapat dukungan keluarga dengan sebagian besar memilih tempat persalinan di fasilitas kesehatan sedangkan ibu nifas yang tidak mendapat dukungan keluarga dengan sebagian besar memilih tempat persalinan di rumah. Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa dukungan keluarga terhadap pemilihan tempat persalinan dengan *p-value* $0,000 < 0,05$, yang artinya dukungan keluarga ibu nifas memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan tempat persalinan.

Dukungan moril dari suami/keluarga secara psikologi memberikan perasaan aman dalam menjalani proses kehamilan dan persalinan. Ibu hamil dan bersalin harus mendapatkan dukungan yang sebesar-besarnya dari keluarga. Dukungan ini dapat ditunjukkan dengan berbagai cara diantaranya memberikan ketenangan pada ibu, menemani berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, membantu sebagian pekerjaan ibu, bahkan dukungan untuk mendapatkan persalinan yang aman dengan memilih tempat melahirkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh W. Febriani (2018). Hasil uji statistik variabel dukungan suami menunjukkan bahwa *p value* = 0,008 ($< \text{sig-}\alpha$ 0,05) H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara faktor dukungan suami dengan pemilihan tempat persalinan. Dari nilai OR = 8,333 dapat disimpulkan

bahwa ibu yang tidak mendapat dukungan suami mempunyai faktor resiko 8,333 kali lebih besar untuk memilih persalinan di nonfasilitas kesehatan dibandingkan dengan ibu yang mendapat dukungan suami (13).

Dukungan sosial dan materiil memberikan pengaruh yang besar dalam menentukan pemilihan penolong dan tempat persalinan. Ibu bersalin yang mendapat dukungan keluarga cenderung memilih tenaga dan fasilitas kesehatan untuk pertolongan persalinan dibandingkan dengan yang tidak mendapat dukungan keluarga. Akan tetapi dengan adanya pemberdayaan dan kemandirian seorang wanita serta peningkatan pengetahuan seorang ibu bersalin terhadap bahaya dan komplikasi persalinan menjadikan seorang wanita secara mandiri dapat mengambil keputusan yang baik bagi kesehatannya khususnya dalam pemilihan tempat persalinan. (12)

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian diketahui ibu yang diberi dukungan keluarga dengan sebagian besar memilih persalinan di fasilitas kesehatan dibandingkan dengan hanya sebagian kecil ibu nifas yang memilih persalinan di rumah. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa suami atau keluarga sebagian besar tidak menganjurkan ibu bersalin di faskes dan mendukung ibu untuk bersalin di non faskes (rumah) tanpa mempertimbangkan risiko yang akan terjadi ini mempengaruhi ibu dalam menentukan pemilihan tempat persalinan di non faskes (rumah). Walaupun pendidikan ibu tinggi, pengetahuan baik, pendapatan keluarga baik akan tetapi tanpa dukungan dari suami dan keluarga

semuanya akan sia-sia karena ibu tetap akan memilih tempat persalinan di non faskes (rumah) sebagai pilihan tempat persalinan karena dukungan dan saran keluarga menjadi pertimbangan ibu dalam memilih tempat persalinan.

Jarak ke Fasilitas Kesehatan terhadap Pemilihan Tempat Persalinan

Berdasarkan hasil diperoleh hasil bahwa jarak ke fasilitas kesehatan dekat dengan sebagian besar ibu nifas memilih tempat persalinan di fasilitas kesehatan sedangkan jarak ke fasilitas kesehatan jauh dengan sebagian besar memilih tempat persalinan di rumah. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p-value* $0,003 < 0,05$, yang artinya jarak ke fasilitas kesehatan ibu nifas memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan tempat persalinan.

Berdasarkan teori jarak adalah angka yang menunjukkan seberapa jauh suatu benda atau suatu wilayah berubah posisi melalui lintasan tertentu. Jarak merupakan suatu kendala yang sangat berarti bagi masyarakat karena jarak dapat menentukan apakah mudah bagi masyarakat untuk menempuh lintasan untuk menuju ke fasilitas kesehatan. (Jurnal Nurul Indah Sari, 2015) Ibu bersalin yang rumahnya jauh dari fasilitas kesehatan akan memilih bersalin di tempat yang lebih dekat, selain sarana transportasi yang terbatas juga mengingat biaya yang akan digunakan untuk menyewa mobil sebagai sarana untuk datang ke fasilitas kesehatan seperti Polindes, Puskesmas Pembantu (Pustu) dan Puskesmas. (14)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

N.I Sari (2018). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas jarak antara rumah responden dengan fasilitas tenaga kesehatan mayoritas jauh. Hasil analisis *chi-square* menunjukkan nilai signifikan dengan nilai $p= 0.000$ yang artinya ada hubungan jarak tempat tinggal dengan pemilihan tempat persalinan (14).

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian diketahui jarak rumah jauh dengan sebagian besar memilih tempat persalinan di rumah sedangkan jarak rumah dekat dengan sebagian besar memilih tempat persalinan di fasilitas kesehatan. Jarak ke pelayanan kesehatan merupakan salah satu faktor ibu untuk menentukan pilihan untuk bersalin di tenaga kesehatan. Jarak dari rumah ibu dengan fasilitas kesehatan cukup jauh lebih kurang 2 KM, responden yang memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan sebagian besar hanya yang berada di sekitar (desa) tempat pelayanan kesehatan berada. Jarak jangkauan rumah ke tempat pelayanan kesehatan mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan, sehingga jarak juga mempengaruhi ibu untuk minat ibu memilih tempat persalinan, apalagi jarak yang sangat jauh akan membuat ibu mengalami kesulitan untuk datang ke pelayanan kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara antara Pengetahuan, Dukungan Keluarga dan Jarak ke Pelayanan Kesehatan Ibu Nifas dengan Pemilihan Tempat Persalinan di Desa Aek Badak Jae Tahun 2020. Hasil uji regresi logistik berganda

didapat bahwa faktor pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan 22,3 kali mempengaruhi ibu nifas dalam pemilihan tempat persalinan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Iimiah WS. 2015. *Buku Ajar asuhan persalinan normal*. Yogyakarta: Nuha Medika.
2. RI K. Data dan informasi profil kesehatan Indonesia 2016. *Pus Data Dan Inf Kementrian Keshatan RI*. 2017;119-21.
3. Organization WH. World health statistics 2018: *Monitoring health for the SDGs (sustainable development goals)*. Geneva: World Health Organization.
4. Kemenkes RI, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, RISKESDAS. 2018. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Riset Kesehatan Dasar 2018*. p. 1-446.
5. Kemenkes RI. *Hasil utama RISKESDAS 2018*. Vol. 202018, (Online) http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Risksedas.2018.
6. Utara DPS. 2017. *Profil Kesehatan Sumatera Utara Tahun 2016*. Medan Dinas Kesehat Sumatera Utara.
7. Indonesia PR. 2016. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2016 Tentang Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Sekretariat Negara. 2016.
8. Wardani NI, Muyassaroh Y, Ani M. 2016. *Buku Ajar Promosi Kesehatan untuk Mahasiswa Kebidanan. Trans Info Media*.
9. Nurmawati. 2017. *Mutu Pelayanan Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media.
10. Indonesia R. 2009. *Undang-undang Republik Indonesia nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan*. Jakarta Republik Indonesia.
11. Nurasih N, Nurrochmi E. 2017. Analisis Alasan Memilih Bersalin Di Rumah Di Wilayah Kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon Tahun 2016. *Care J Ilm Ilmu Kesehat*. 5(3):345-58.
12. Raehan R, Irfan I. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Pemilihan Tempat Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Sendana I. *J-HEST J Heal Educ Econ Sci Technol*. 2(1):46-51.
13. Febriani W. 2019. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemilihan Tempat Persalinan di Desa Cilangkara Kecamatan Serang Baru Tahun 2018*.
14. Sari NI. 2018. *Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Bersalin Dengan Paraji Di Dusun Penyimahan Desa Pulau Palas Kabupaten Indragiri Hilir*. *J Kesehat Husada Gemilang*.1(1):39-47.